

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan potensi laut yang luas dan iklim tropis yang sangat cocok untuk memproduksi garam khususnya melalui proses produksi garam dengan proses *evaporation*, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan garam dalam negeri atau bahkan dapat menjadi negara pengekspor. Namun, hal tersebut belum dapat tercapai dan masih harus mengimpor dari negara lain. Dimana Produksi nasional hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Neraca Garam Nasional, 2013-2015 (Dalam Ton)

No.	Uraian	Tahun			Tren (%) 2013-2015
		2013	2014	2015	
1.	Kebutuhan	3.573.954	3.532.719	3.750.284	4,29
	Garam Konsumsi	1.546.454	1.281.494	1.303.095	0,40
2.	Produksi **)	1.087.715	2.190.000	2.840.000	98,74
	Impor	1.922.269	2.267.095	1.861.850	-3,85
	Ekspor	2.849	2.546	1.705	-0,08
3.	Stok Akhir	(566.819)	921.830	939.861	

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2016), diolah

Pembuatan garam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara tradisional dan modern. Pembuatan garam dengan cara tradisional dilakukan dengan sangat sederhana yaitu menguapkan air laut didalam petak pegaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun, sehingga bahan baku melimpah namun sanitas dan polutan yang terlarut sangat beragam (Purbani, 2013). Pegaram modern termasuk yang menggunakan geomembran, dimana meja garam sudah terlapiasi oleh plastik HDPE (Geomembran) dengan tenaga sinar matahari. Perbedaan antara pembuatan garam dengan cara tradisional dan cara modern yaitu pada alas lahannya dimana untuk cara yang tradisional alasnya menggunakan tanah sedangkan untuk cara modern menggunakan alas geomembran (*Geoisolator*).

Penghasil garam yang ada di Jawa Timur ialah Sampang, Sumenep, Pemekasan, Bangkalan, Surabaya dan Tuban. Luas lahan terbesar dan prospektif di Kabupaten Sampang ialah Kecamatan Sreseh yang mencapai 40,1 Ha,

Sedangkan pada tahun 2016 diketahui bahwa desa yang terbesar menghasilkan garam di Kabupaten Sampang ialah di Desa Disanah.

Desa Disanah yang termasuk Kecamatan Sreseh Kabupaten sampang merupakan desa yang paling tinggi penghasil garam. Sebagian besar penduduk Desa Disanah bermatapencaharian sebagai petani garam. Menurut wawancara yang dilakukan kepada sekertaris desa bahwasanya setelah dikenalkannya cara pembuatan garam secara modern (geomembran), banyak petani yang beralih dari cara tradisional ke cara modern (geomembran). Pada saat ini, terdapat kurang lebih 650 petani yang menerapkan cara modern dan sebanyak 20 petani yang masih menggunakan cara tradisional. Pentingnya penelitian ini ialah untuk mengetahui cara mana yang lebih menguntungkan sehingga nantinya dijadikan sebagai rekomendasi bagi petani yang ingin usahatani garam.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani garam tradisional dan petani garam modern?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani garam memilih menggunakan cara modern dan cara tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan antara petani garam tradisional dan petani garam modern.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan petani garam memilih menggunakan cara modern dan cara tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Petani, sebagai acuan untuk menentukan rencana pola bertambak kedepannya.
2. Pihak-pihak terkait seperti Dinas Kelautan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan usaha tambak garam.
3. Penulis, penelitian ini sebagai salah satu sarana untuk dapat melatih kemampuan dalam menganalisis berdasarkan fakta dan data yang ada dan tersedia